

Nilai Perjuangan Pada Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra

Putri Cahyani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: cahyaniputri148@gmail.com

Abstract: This study aims to (1) analyze the intrinsic elements contained in Pramoedya Ananta Toer novel once an event in south Banten, (2) describe the values of struggle contained in Sekali peristiwa di Banten Selatan by Pramoedya Ananta Toer. Qualitative method is the used this research. Because this qualitative method examines things related to society, behavior, history, and so on, and this research relates to society. Then the approach used is the sociology of literature approach, and the data source for this research is the novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan by Pramoedya Ananta Tier; then values of struggle, contained in this novel, namely, the first is the value of courage, the second is the value of the spirit of unity, and the third is the value of cooperatuib. These values are all part of struggle, can be implemented in everyday life. Because deep life does not escape from the name of struggle, and most important of all is the spirit of unity, because if there no spirit of unity, there will be none other values.

Keywords: Sociology of literature, the value of struggle, Sekali Peristiwa di Banten Selatan Novel.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis unsur instrinsik yang terdapat dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer, (2) mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Karena metode kualitatif ini meneliti yang berhubungan dengan masyarakat, tingkah laku, sejarah, dan sebagainya, dan penelitian ini berhubungan dengan masyarakat. lalu teknik untuk mengumpulkan data menggunakan teknik: baca, simak, dan catat. Lalu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, dan sumber data penelitian ini adalah novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer, Lalu nilai-nilai perjuangan, yang terdapat dalam novel ini yaitu, yang pertama ada nilai Keberanian, yang kedua ada nilai semangat persatuan, dan yang ketiga adalah nilai kerja sama. Nilai-nilai ini semua adalah bagian dari perjuangan, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan tidak luput, dari yang namanya perjuangan. dan yang terpenting dari semua adalah semangat persatuan, karena jika tidak ada semangat persatuan, tidak akan ada nilai-nilai lain

Kata kunci: sosiologi sastra, nilai perjuangan, Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan.

LATAR BELAKANG

Sastra itu berkaitan dengan budaya dan waktu, karena sastra lahir dari sebuah kebudayaan. Setiap karya sastra di dalamnya mengandung ketegangan antara kreativitas dan tradisi. Tujuan teks sastra tidak hanya untuk berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi sastra dapat berfungsi, memberikan kesantiaian atau kesenangan pada setiap pembacanya. Lalu sifat kesenangan juga terjadi bermacam-macam, terkadang benar-benar menjadi pelepas ketegangan, ataupun dapat diperoleh kenikmatan estetis yang aktif, yaitu penghargaan terhadap teks karena dapat menghibur dan memberikan kesenangan. Dapat pula terjadi identifikasi, yaitu pelibatan pribadi dengan apa yang dikisahkan.¹ Karya sastra merupakan seni. Maka dari itu, tiga cabang sastra ini bersifat seni pula. Teori sastra merupakan cabang yang mengenai karya sastra yang bersifat seni sastra. Kritik sastra merupakan kritik terhadap karya sastra yang bersifat seni

¹ Jan van Luxemburg dkk, *Tentang Sastra* (Belanda: Universitas Negeri Leiden, 1987).hlm 21-22

Received November 23, 2023; Accepted Desember 25, 2023; Published Januari 31, 2024

* Putri Cahyani, cahyaniputri148@gmail.com

sastra. dan sejarah sastra merupakan sejarah sastra yang bersifat seni sastra juga.² Karya sastra banyak jenisnya, yaitu salah satunya novel. Yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur ekstrinsik dan intrinsik.³

Dalam novel ini hasil observasi nyata Pramoedya ketika di Banten. Novel ini berkaitan langsung dengan aktivitas kemasyarakatan Pramoedya pada masa itu. ideologi politik Lekra yang terdapat dalam novel ini hanyalah bagian kecil saja. Lalu pada masa itu pemimpin PKI, Nyoto, berceramah untuk pertama kali pada kongres nasional pertama Lekra (Januari 1959) di Solo. merumuskan prinsip bahwa seniman harus campur dnegan rakyat secara faktual yang kepentingannya diabdikan dalam karya-karyanya, dan baru kemudian prinsip ideology ‘turba’ (turun ke- bawah) atau bercampur dengan rakyat itu dirumuskan secara eksplisit.⁴ nilai perjuangan merupakan nilai yang dapat dilakukan ketika sedang ingin berjuang melawan, atau bahkan mempertahankan sesuatu yang berharga. Nilai perjuangan berhubungan juga dengan semangat dan persatuan untuk mendukung adanya perjuangan. Dalam novel ini, sangat terlihat nilai perjuangan dari seorang rakyat biasa, yang ingin tetap mempertahankan daerahnya dari organisasi yang merusak dan membantai mereka dan daerah mereka.

KAJIAN TEORITIS

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai dari sudut pandang kemasyarakatan. Sosiologi sastra ini adalah perpaduan antara ilmu sastra dan sosiologi.⁵ Yang menjadi persamaan antar sosiologi dan sastra terdapat pada objek kajiannya, yaitu manusia. Memahami, menganalisis manusia dalam kehidupan sosial masyarakat. akan tetapi terdapat juga perbedaanya, yaitu jika sosiologi menyelidik secara objektif dan ilmiah tentang kehidupan manusia dan masyarakat. sedangkan sastra menyelinap dan menembus dalam kehidupan sosial, dan menunjukkan bahwa manusia menghayati masyarakat melalui perasaan. Lalu melakukannya dengan cara yang personal dan subjektif.⁶

Sosiologi sastra adalah hubungan sosial yang berkaitan dengan pengarang, seperti, latar kehidupan pengarang, kedudukan pengarang dan pemikiran pengarang yang diluar karya sastranya. yang kedua, hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra itu sendiri, dan tentu saja

² Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT Kompas media nusantara, 2019). Hlm 3

³ Parta Ibeng, ‘Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik’, *Pendidikan.Co.Id*, 2021. <https://pendidikan.co.id/novel/>, diakses pada Kamis 17 Juni 2021, pukul 16:41 WIB

⁴ A.Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya, 1997). Hlm 208-209

⁵ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013). Hlm. 5

⁶ *Ibid.* hlm. 7

yang berkaitan dengan masalah sosial. Lalu yang terakhir, dampak sosial pada karya sastra.⁷ sosiologi sastra pendekatan yang berhubungan dengan hal-hal sosial di masyarakat. maka dari itu dalam prespektif sosiologi karya sastra bukanlah suatu yang berdiri sendiri.

Nilai Perjuangan

Perjuangan dalam KBBI adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan berbahaya, arti lainnya, perkelahian (merebut sesuatu). Dapat diartikan jika nilai perjuangan adalah nilai yang bertujuan untuk meraih atau mempertahankan suatu hal. Perjuangan erat sekali kaitannya dengan semangat persatuan, karena jika tidak ada semangat persatuan, perjuangan pun tidak akan terwujud. Dalam hidup perjuangan sangatlah diperlukan, sehingga bisa dikatakan dalam hidup seseorang harus berjuang atau berusaha, baik untuk keinginan atau cita-citanya ataupun tujuan hidupnya. Perjuangan memang tidaklah mudah, pasti ada tantangan untuk mencapai impian atau tujuan. Maka dari itu kerja keras yang maksimal dan semangat juang yang tinggi yang menjadi ikut andil dalam perjuangan.⁸

Unsur instrinsik

Unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri dinamakan unsur intrinsik. Unsur instrinsik ini adalah kajian yang membatasi karya sastra, untuk menghubungkan dengan hal lain di luar karya sastra. karena unsur intrinsik ini berfokus kepada hal-hal yang ditemui dalam sebuah karya sastra. karena kajiannya berfokus hanya kepada, penokohan, tema, alur, latar, nada, konflik, dan sebagainya. Akan tetapi keberhasilan sebuah karya, ditentukan oleh pengarang yang bisa mengolah unsur-unsur tersebut.⁹

Pertama, penelitian relevan novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan dari artikel yang berjudul “Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen” yang ditulis oleh Mohammad Azrul Nizam, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analitik, lalu teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, mencatat serta membahas permasalahan dalam novel. Artikel ini, menggunakan pendekatan sosiologi sastra, bertujuan mencari nilai perjuangan yang akan dianalisis. Penulis membahas tentang nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas, mulai dari nilai rela berkorban, kerja sama, sabar dan pantang menyerah, persatuan dan kerja keras. Penulis mengungkapkan bahwa di dalam novel ini banyak sekali ditemukan nilai-nilai perjuangan.

⁷ Rene Wellek, Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). Hlm. 100

⁸ Enjuh Juhaedi, ‘Makna Perjuangan Dalam Hidup’, 2015.

<https://www.kompasiana.com/enjuhuhaedi/54f86a79a333119e038b4591/makna-perjuangan-dalam-hidup> , diakses pada Jum’at , 18 Juni 2021, pukul 01:19 WIB

⁹ *Op.cit.* Budi Darma. Hlm 24-25

Nilai-nilai perjuangan inilah, yang patut dijadikan contoh dan tauladan oleh pembaca. Karena nilai perjuangan sangat berguna, dan dibutuhkan dalam kehidupan sebagai manusia. Karena kehidupan tidak akan luput dari kata berjuang.

Penelitian relevan yang kedua, dari artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA” yang ditulis oleh Mohammad Zainal Arifin, Yulia Esti Kartini, dan Theresia Pinaka R.N.H., Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Artikel ini menggunakan metode kualitatif, Data yang dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Dengan cara membaca secara cermat, hingga berulang-ulang, dan menandai teks yang terdapat nilai-nilai perjuangan tokoh utama. Lalu mencatatnya pada kartu dengan menggunakan alat tulis tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk memecahkan masalah. Penulis membahas tentang nilai-nilai perjuangan yang dimiliki tokoh utama yaitu, rela berkorban, persatuan, menghargai sabar dan pantang menyerah, persatuan dan kerja keras. Lalu hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk pembuatan materi bahan ajar sastra di SMA yang berkaitan dengan novel.

Penelitian relevan yang ketiga, dari artikel yang berjudul “Nilai Patriotisme Dalam Novel Keluarga Gerilja dan Implementasinya Sebagai Pembelajaran di Sekolah” yang ditulis oleh Artha Jeane Claudya Amanda Kalalo, Ahadi Sulissawan, A. Totok Priyadi, Mahasiswa Universitas FKIP Untan Pontianak. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, karena sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, lalu pengumpulan datanya bukan berupa angka melainkan huruf, jadi itu alasan penulis menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang dipakai oleh penulis, yaitu pendekatan sosiologi sastra. dikarenakan novel yang akan dibahas menyangkut hal-hal dalam kehidupan sosial. Lalu teknik yang digunakan dalam artikel ini, yaitu teknik langsung, yang pertama ada teknik dokumentasi, untuk mengumpulkan data-data yang akan dijadikan bahan penelitian, yang kedua, teknik wawancara, yaitu bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Lalu yang ketiga, teknik catat, untuk mencatat hasil semua data yang telah dikumpulkan. Nilai patriotisme dalam novel Keluarga Gerilja yang dibahas dalam penelitian ini, yang pertama ada nilai cinta kepada tanah air, kedua sikap berani untuk melindungi tanah air, ketiga, sikap rela berkorban untuk tanah air. sikap-sikap itu adalah sikap yang harus dicontoh dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, khususnya dalam pelajaran yang berhubungan dengan sastra. lalu diterapkan dalam jenjang pendidikan SMA, karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti tidak berhubungan dengan statistik ataupun angka. Akan tetapi metode kualitatif ini meneliti yang berhubungan dengan masyarakat, tingkah laku, sejarah, dan sebagainya. Lalu metode kualitatif ini memperoleh data berupa, tulisan, ucapan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Tujuan dari metode kualitatif ini yaitu untuk memahami keadaan dari suatu konteks lalu mendeskripsikan secara rinci mengenai konteks apa yang akan di analisis atau terjadi di lapangan studi.¹⁰ Teknik untuk mengumpulkan adalah baca, simak dan catat. Membaca terlebih dahulu untuk mencari data yang akan di analisis, lalu menyimak isi buku yang akan dianalisis, kemudian mencatat data yang di dapat dari hasil menyimak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Ide pokok atau gagasan itu disebut dengann tema.¹¹ Tema yang terkandung dalam novel ini terdapat tema mayor dan tema minor, tema mayornya yaitu, perjuangan masyarakat untuk mempertahankan wilayahnya, sedangkan tema minornya yaitu, kemiskinan, diskriminasi kelas bawah, penindasan, pemberontakan.

¹⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (sukoharjo : univet bantara, 2014). Hlm 4

¹¹ Parta Setiawan, 'Pengertian Unsur Intrinsik, Komponen Dan Contoh', 2021.

<https://www.gurupendidikan.co.id/unsur-instrinsik/> , diakses pada MInggu, 20 Juni 2021, pukul 01:58 WIB

Alur (plot)

Alur adalah jalan cerita yang berisi peristiwa, kejadian dalam cerita, peristiwa atau kejadian dalam cerita berhubungan dengan adanya sebab akibat dan ditunjukkan oleh perbuatan atau tingkah laku tokoh dalam cerita.¹² pada penelitian ini terdapat lima alur, yaitu:

1. Tahap penyituasian

Tahapan ini, penulis menuliskan kehidupan di Banten Selatan, yang diawali dengan berlatar tempat di gubuk milik Ranta, disertai dua orang pemikul singkong yang menumpang istirahat. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“pendopo gubuk Ranta berlantai tanah diperaboti dengan sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu batangan.

Dua orang pemikul singkong yang hendak menuju ke tempat truk- truk dari kota memunggh singkong muncul di tikungan jalan.”¹³

2. Tahap pemunculan konflik

Pada tahap ini Ranta yang diawal cerita hanya bisa patuh kepada Juragan Musa, akan tetapi pada tahap ini Ranta mulai berani untuk melawan juragan Musa. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sebelum ia selesai menghabiskan kata-katanya dilihatnya Ranta terus melangkah maju perlahan-lahan hendak menerkamnya. Juragan Musa melangkah mundur. Tetapi Ranta terus maju. Akhirnya Juragan Musa berteriak:

kalau berani ganggu, kupukul!¹⁴

3. Tahap peningkatan konflik

Pada tahap peningkatan konflik ini, Juragan Musa tiba-tiba saja kedatangan tamu yaitu komandan. Lalu pada tahap ini komandan curiga dan akan menangkan juragan Musa, dan terjadilah perdebatan, Karena juragan Musa yang memang pembesar DI tidak mau mengaku dan pura-pura tidak tahu. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Semua yang hadir tertawa sopan. Kemudian komandan itu menyambut:

Kebetulan tidak. Begini, juragan Musa, biar aku ceritai: sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.

¹² Tian Eka Febriana, *Skripsi: Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, Dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setiawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018). Hlm 14

¹³ Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003). Hlm. 12

¹⁴ *Ibid.* hlm 34-35

Cepat Juragan Musa mengangkat dagu, memandang isterinya sebentar, dan dengan mata berapi-api menatap komandan itu seraya menyambar:

Itu bukan alasan untuk menangkap.¹⁵

4. Tahap klimaks

Pada tahap ini pertempuran antara DI dan masyarakat Banten Selatan terjadi pada malam hari. Setelah juragan Musa dan lurah di tangkap oleh komandan. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Tiba-tiba terdengar pintu depan digedor-gedor dengan kasarnya dan suara yang juga kasar menyusul:

Lekas buka!

Bunyi gedoran lagi

Buka! Setan!¹⁶

5. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini, pertempuran masyarakat melawan DI, oleh masyarakat Banten Selatan. Berkat kerja sama, semangat persatuan, dan gotong royong untuk melawan pemberontak DI. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Apa yang diterimakasihkan? Membersihkan desa ini dari kekacauan!

Ranta mendesak terus, tapi sekarang sambil melepaskan tangan komandan:

Itu memang kewajiban bapak, tapi hasilnya buat kami.

Hahah, sebenarnya kita semua wajib berterimakasih pada semangat gotong royong, pada semangat persatuan.....¹⁷

Latar

Latar menurut KBBI adalah keterangan mengenai waktu, suasana, tempat yang terjadi di dalam sebuah karya sastra. Dalam analisis ini, terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana yang terjadi di dalam novel ini.

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat atau ruang yang terdapat di dalam sebuah karya.

a. Gubuk Ranta

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

¹⁵ *Ibid*, hlm 56

¹⁶ *Ibid*, hlm 97

¹⁷ *Ibid*, hlm 100-101

“Gubuk Ranta terletak di kaki gunung, terbuat dari bambu beratap rumbia.”

“Sampai beranda pondok Ranta mereka berhenti.”¹⁸

b. Desa di Banten Selatan

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Siang hari menjelang dhuhur di suatu desa di Banten Selatan”¹⁹

c. Rumah Juragan Musa

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Ruang tamu lebar yang terang benderang. Sepasang sice tua setengah antik yang terpelihara baik terpasang di dekat dinding.”

“tanpa menjawab Rodjali menghilang melalui pintu yang dimasukinya tadi. Nyonya mengikuti Rodjali dengan pandang tak sabar. Akhirnya ia berdiri dan berjalan meninggalkan ruang tamu masuk ke dalam kamar samping.”²⁰

d. Serambi rumah Juragan Musa

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Ya, maling benar—benar, nyolong benar-benar. Kan nyonya sendiri tahu bagaimana aku dipukuli di serambi rumah itu.”

Mengapa Pak Lurah dulu dipukuli di serambi situ?²¹

e. Halaman sekolah rakyat

Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Ini terjadi di sebuah halaman sekolah rakyat yang baru dibangun, di sebuah pojokan di bawah pepohonan yang rindang.”²²

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah sesuatu yang berkaitan dengan waktu dalam sebuah karya sastra. dan kapan terjadinya sebuah peristiwa di dalam karya sastra.²³

a. Pada tahun 1957

karena pemberontakan gerakan DI dalam cerita ini terjadi pada tahun 1957. Dan itu dapat dibuktikan melalui kata pengantar pada novel ini. Pada kata pengantar Pramoedya sendirilah yang mengatakan hal itu terjadi pada tahun 1957. Dan peristiwa yang terjadi di dalam novel ini.

¹⁸ Toer. *Ibid.* hlm 11-12

¹⁹ Toer. *Ibid.* hlm 40

²⁰ Toer. *Ibid.* hlm 40-41

²¹ Toer. *Ibid.* .hlm 81-82

²² Toer. *Ibid.* .Hlm. 109

²³Tian Ekan Febriana. *Op.cit.* Hlm.13

“Cerita ini adalah hasil kunjunganku beberapa waktu lamanya pada akhir 1957 di Banten Selatan.”²⁴

Tempat kita terpencil. Engkau pembesar DI. Engkau suamiku. Tak ada yang menghalangi kau merejam aku. Rejamlah.²⁵

b. Siang hari

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Siang hari menjelang dhuhur di suatu desa di Banten Selatan.”²⁶

c. Malam hari

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Matahari telah tenggelam”²⁷

Malam begini, Pak, tidak begitu terang.²⁸

d. Pagi hari

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Jam tujuh pagi sekarang.”²⁹

3. Latar Suasana

Latar suasana adalah keadaan atau suasana yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra.

1. Mencekam

Dapat dibuktikan melalui kutipan:

Tiba-tiba terdengar pintu depan digedor-gedor dengan kasarnya dan suara yang juga kasar menyusul:

Lekas buka!

Bunyi gedoran lagi

Buka! Setan!³⁰

2. Suka cita

Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Mereka semua bangkit, bergandengan tangan, dan menyanyikan gotong royong dengan irama yang cepat, yakin, riang gembira, penuh kepercayaan pada hari depan dan pada rahmat kerja.”³¹

²⁴ Toer. *Ibid* .Hlm. 7

²⁵ Toer. *Ibid* .Hlm. 55

²⁶ Toer. *Ibid* .Hlm. 40

²⁷ Toer. *Ibid* .Hlm. 51

²⁸ Toer. *Ibid* .Hlm. 61

²⁹ Toer. *Ibid* .Hlm. 74

³⁰ Toer. *Ibid* .Hlm. 97

³¹ Toer. *Ibid* .Hlm . 126

4. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang terjadi dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat di dalam sebuah karya sastra.³² Dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan, dapat dilihat berisi tentang masyarakat di sebuah desa di Banten Selatan yang mengalami penindasan, kekerasan, pemberontakan dari organisasi DI (Darul Islam). Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

...Mereka bilang. ‘Cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘Mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘Jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya?’³³

Lalu dalam novel ini juga menunjukkan kelas sosial, terlihat ketika Musa dipanggil Juragan oleh masyarakat sekitar. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Tahun yang lalu kau juga yang kusuruh ambil bibit karet. Sekarang kau juga yang kusuruh apa susahnya?

Juragan tau sendiri, gan, dulu hampir-hampir tertangkap.³⁴

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam karya sastra atau drama. Tokoh adalah ciptaan pengarang. Tokoh cerita bisa menyampaikan pesan, amanat, atau moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

1. Ranta

Ranta merupakan tokoh utama yang utama, dalam novel ini. Ranta kurang lebih berumur tiga puluh Sembilan tahun. Memiliki perawan tubuh tinggi besar, dan dipenuhi otot-otot kasar. Lalu Ranta memiliki sikap yang penyayang, bijaksana, pemberani.

2. Juragan Musa

Juragan Musa adalah tokoh tambahan yang utama. Juragan Musa adalah seorang pembesar DI (Darul Islam). Juragan Musa berumur sekitar 40 tahunan, dengan berpakaian sangat alim layaknya ustad atau pemuka agama, padahal dia adalah seorang penipu dan pemberontak. Sikapnya yang semena-mena kepada rakyat miskin, dan kasar.

3. Ireng

Ireng adalah tokoh tambahan yang utama. Ireng merupakan istri dari Ranta. Dia memiliki sikap yang penyayang, perhatian, dan peduli terhadap suaminya, Ranta.

³² Tian Eka Febriana. *Op.cit.* Hlm. 13

³³ Toer. *Ibid.* Hlm. 25

³⁴ Toer. *Ibid.* Hlm. 18

4. Nyonya

Nyonya adalah tokoh tambahan yang memang tambahan. Nyonya adalah istri dari Juragan Musa. Berpendidikan tinggi, dan sikapnya yang terkadang tidak peduli dan patuh kepada suaminya yaitu Juragan Musa. Akan tetapi setelah tahu Juragan Musa adalah pembesar Di, dia menjadi marah terhadap suaminya sendiri.

5. Komandan

Komandan adalah tokoh tambahan yang memang tambahan. Komandan mempunyai sikap tegas, adil dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya.

6. Lurah

Lurah adalah tokoh tambahan yang memang tambahan. Tokoh lurah ini mempunyai perawakan yang kururs, sekitar berumur enam puluh tahunan. Tokoh lurah ini adalah anggota organisasi DI (Darul Islam).

7. Rodjali

Rodjali adalah tokoh tambahan yang memang tambahan. Tokoh Rodjali ini mempunyai sikap yang berani untuk membela kebenaran.

8. Pak Kasan

Pak kasan merupakan tokoh tambahan yang emmang tambahan. Tokoh pak Kasan ini memiliki sikap galak dan dia adalah bawahan dari Juragan Musa.

9. Yang pertama

Yang pertama adalah tokoh tambahan yang memang tambahan, memiliki sikap suka menolong, ramah, akan tetapi ada ketika dia meminta balas budi.

10. Yang kedua

Yang kedua adalah tokoh tambahan yang memang tambahan. Memiliki sikap baik, suka menolong.

Sudut Pandang

Cara pengarang menempatkan tokoh utama dalam karyanya disebut dengan sudut pandang. Pengarang akan menempatkan tokoh utamanya semenarik mungkin agar menarik minat pembaca.³⁵ Dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang maha tahu. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

³⁵ berita terkini, 'Pengertian dan Jenis Sudut Pandang Dalam Cerpen Yang Penting untuk Diketahui', 2021. <https://m.kumparan.com/amp/berita-terkini/pengertian-dan-jenis-sudut-pandang-dalam-cerpen-yang-penting-untuk-diketahui-1vAvWzPRBf1> , diakses pada Senin, 21 Juni 2021, pukul 19:11 WIB

“Nampak Juragan Musa berusaha untuk menguasai dirinya, tetapi kegugupan, ketakutan, dan putus asa lebih berkuasa atas dirinya. Dengan gagap ia menyilakan tamu-tamunya duduk.”³⁶

Gaya Bahasa/ Majas

Gaya bahasa/ majas adalah kalimat yang digunakan untuk membuat tulisan menarik. Bertujuan agar pembaca tidak merasa monoton dengan karya sastra yang dibacanya.³⁷

1. Majas personifikasi

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“kadang-kadang angin **menderu keras** membawa bunyi sayup deburan laut hindia. Gemicik air kali membanjir yang **membanting diri** di antara batu-batu gunung besar **tak henti-hentinya menggema**,³⁸”

2. Majas metafora

Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Dengan tubunya yang besar perkasa itu, Nampak seperti binatang buas yang hendak menerkam mangsanya.”

“Ranta berhenti di samping rumahnya, berkata dengan suara mendesis melalui giginya.”³⁹

3. Majas hiperbola

Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Dengan gusarnya Juragan Musa mengambil peci dari kepalanya dan peci itupun dibantingnya di atas meja seraya **meraung kesakitan**.”⁴⁰

4. Majas sinisme

dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Apa dia bilang, si **jahanam** itu?⁴¹

Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, lewat karya yang dibuat disebut dengan amanat. Amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yaitu, sebagai masyarakat tidak boleh diam saja jika terdapat ketidakadilan,

³⁶ Toer. *Ibid*, Hlm. 55

³⁷ Husnul Abdi, ‘Macam-Macam Gaya Bahasa Yang Wajib Diketahui, Sering Digunakan Sehari-Hari’, 2019. <https://m.liputan6.com/hot/read/4038288/macam-macam-gaya-bahasa-yang-wajib-diketahui-sering-digunakan-sehari-hari> , diakses pada Senin, 21 Juni 2021, pukul 19:21 WIB

³⁸ Toer. *Ibid*, Hlm. 11

³⁹ Toer. *Ibid*, Hlm. 34-35

⁴⁰ Toer. *Ibid*, Hlm. 43

⁴¹ Toer. *Ibid*, Hlm. 50

penindasan dari suatu pemimpin daerah, harus bersatu untuk melawannya, karena semangat persatuan itu sangat penting. Dapat dibuktikan dalam kutipan:

Kalau tak ada yang mengaku, baiklah. Ranta! Tas siapa ini?

“Ranta maju ke hadapan komandan dan dengan tiada ragu-ragu lagi sambil menjawab sambil melirik pada Juragan Musa.”⁴²

Analisis nilai perjuangan

Nilai perjuangan adalah nilai yang memang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. bahkan di hidup semua manusia. Nilai perjuangan merupakan usaha seseorang sebagai manusia untuk mencapai sebuah tujuan ataupun keinginan dalam hal tertentu. Karena dalam hidup pasti ada rintangan dan kesulitan dalam menghadapinya, itu dibutuhkan perjuangan dari mereka yang memang ingin berjuang untuk mengatasi dan melewati rintangan dan kesulitan itu. berikut adalah nilai perjuangan yang terdapat di dalam novel ini yaitu:

1. Nilai Keberanian

Dalam perjuangan tentu saja dibutuhkan tekad dan keberanian dalam mengatasi rintangan tau kesulitan dalam suatu hal. Jika tidka berani melangkah untuk maju bagaimana akan berjuang. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Juragan Musa melangkah mundur. Tetapi Ranta terus maju. Akhirnya Juragan Musa berteriak:

Kalau berani ganggu, kupukul!⁴³

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Ranta terus maju menghadap Juragan Musa yang awalnya ditakuti olehnya, tapisekarang ketakutan itu berbalik kepada Juragan Musa yang melihat Ranta seperti ingin menerkamnya.

2. Nilai Semangat Persatuan

Semangat persatuan adalah nilai yang sangat penting. Karena jika tidak ada semangat untuk bersatu melawan, tidak akan pernah terjadi perjuangan. Maka dari semangat persatuan adalah hal penting pertama yang harus ada dalam perjuangan. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Maksudmu gotong-royong?

Tentu pak, cobalah pikir. Pak kami disini hanya tahu tanah dan pacul. Mereka punya senjata dan gerombolan. Kalau kita mau bersatu, tidak mau gotong-royong, apa yang kami bisa perbuat dengan Cuma tahu tanah tahu pacul.

⁴² Toer. *Ibid*, Hlm. 60

⁴³ Pramoedya Ananta Toer. *Ibid*, Hlm. 35

Komandan itu tampak menyetujui, walaupun pada wajahnya Nampak keragu-raguan. Setelah mengangguk lagi,⁴⁴

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Ranta mencoba membuat masyarakat dan komandan mempersatukan semangat dan kepercayaan. Agar bisa besatu melawan pemberontak yaitu organisasi DI.

3. Nilai Kerja Sama

Kerja sama dalam KBBI adalah suatu usaha yang dapat dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok. Kerja sama ini adalah bentuk persatuan antar masyarakat atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Begitulah, pak. Kita bersama-sama bergotong-royong membuat pertahanan, jebakan, ranjau-ranjau. Jalanan di sini tidak banyak.⁴⁵

Dalam kutipan di atas, Ranta mengatakan bahwa mereka akan bersama kerja sama atau gotong-royong, untuk membuat pertahanan, jebakan, untuk nanti melawan pemberontak DI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel ini adalah hasil repostase singkat Pramoedya di wilayah Banten Selatan. Dalam novel ini mengangkat tema tentang, perjuangan masyarakat untuk mempertahankan wilayahnya, karena dalam novel ini menceritakan bagaimana tentang perjuangan masyarakat untuk mempersatukan semangat dan kerja sama untuk melawan dan mempertahankan wilayah mereka dari organisasi DI (Darul Islam). Lalu nilai-nilai perjuangan, yang terdapat dalam novel ini yaitu, yang pertama ada nilai Keberanian, yang kedua ada nilai semangat persatuan, dan yang ketiga adalah nilai kerja sama. Nilai-nilai ini semua adalah bagian dari perjuangan, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan tidak luput, dari yang namanya perjuangan. dan yang terpenting dari semua adalah semangat persatuan, karena jika tidak ada semangat persatuan, tidak akan ada nilai-nilai lain. Lalu adapun saran dari penulis untuk penelitian yang akan datang, yaitu mencari referensi sebanyak mungkin terkait novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan, agar hasil pembahasan lebih lengkap.

DAFTAR REFERENSI

A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (PT Dunia Pustaka Jaya, 1997)

Terkini, Berita, 'Pengertian Dan Jenis Sudut Pandang Dalam Cerpen Yang', 2021

⁴⁴ Pramoedya Ananta Toer. *Ibid*, Hlm. 79

⁴⁵ Toer. *Ibid*, Hlm. 78

- Darma, Budi, Pengantar Teori Sastra (PT Kompas media nusantara, 2019)
- Ensiklopedia sastra Indonesia, 'Pramoedya Ananta Toer', Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indoensia, 2021
- Husnul abdi, 'Macam-Macam Gaya Bahasa Yang Wajib Diketahui, Sering Digunakan Sehari-Hari', 2019
- Ibeng, parta, 'Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik', Pendidikan.Co.Id, 2021
- Juhaedi, Enjuh, 'Makan Perjuangan Dalam Hidup', 2015
- Luxemburg, jan van, Tentang Sastra (Belanda: Universitas Negeri Leiden, 1987)
- Nugrahani Farida, Metode Penelitian Kulaitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (sukoharjo jawa tengah: univet bantara, 2014)
- Setiawan, Parta, 'Pengertian Unsur Intrinsik, Komponen Dan Contoh', Gurupendidikan.Co.Id, 2021
- Toer,Pramoedya Ananta, Sekali Peristiwa Di Banten Selatan (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)
- Angie,PS. 'Profil Dan Riwayat Hidup Pramoedya Ananta Toer', 2017
- Febriana,Tian Ekan, Skripsi: Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh,Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setiawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II (Yogyakarta, 2018)
- Wellek Rene, dan Austin Warren, Teori Kesusastraan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Wiyatmi, Sosiologi Sastra (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)